

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang ROA yang menjadi bahan acuan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan oleh peneliti adalah:

1. Nicko Adhitya 2012

Penelitian pertama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nicko Adhitya 2012 dengan topik yang diangkat “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap *Return Of Equity* (ROE) Pada Bank *Go Public*. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, BOPO, IRR, FACR, PDN, GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, NPL, BOPO, IRR, FACR, PDN, GCG sedangkan ROE digunakan sebagai variabel terikat dan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teknik sampling purposive dengan populasi bank umum go public. Data yang digunakan adalah data sekunder yang akan diolah menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Kesimpulan hasil penelitian ini antara lain:

1. Variabel LDR, NPL, BOPO, IRR, FACR, PDN, dan *Skor Self Assessment Good Corporate Governance* (GCG) secara bersama-sama memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank *go public*.

2. Risiko Usaha dan *Skor Self Assessment Good Corporate Governance* (GCG) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank *go public*.
3. Risiko Likuiditas dengan variabel LDR secara parsial mempunyai positif yang signifikan terhadap ROE pada bank *go public*.
4. Risiko kredit dengan variabel NPL, risiko operasional dengan variabel BOPO, risiko pasar dengan variabel PDN dan IRR FACR dan *good corporate governance* mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada bank *go public*.
5. Diantara ke-7 (Tujuh) variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada bank *go public* adalah GCG.

2. Surya Darwin Harahap 2013

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Surya Darwin Harahap 2013 dengan topik yang diangkat “ Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasardan Risiko Operasional terhadap ROA Bank *Go Public*” dengan rumusan masalah penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

Peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas berupa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah ROA dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah berupa purposive sampling dengan data sekunder dengan metode

penelitian dokumentasi dan yang menjadi subjek adalah bank go public, peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis yang telah dilakukan maka dihasilkan kesimpulan berupa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
2. Risiko usaha secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
3. Risiko likuiditas dengan variabel LDR dan IPR dan risiko operasional dengan variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
4. Risiko kredit dengan variabel NPL dan risiko operasional dengan variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
5. Risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan bila diukur menggunakan IRR sedangkan bila diukur menggunakan PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
6. Variabel BOPO merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar atau dominan terhadap ROA pada bank *go public*.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, maka dari kedua penelitian yang menjadi rujukan dapat disimpulkan perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Peneliti	Nicko Adhitya (2012)	Surya Darwin Harahap (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, FACR, PDN, & <i>Skor Komposit GCG</i>	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan GCG
Variabel Terikat	ROE	ROA	ROA
Subyek Penelitian	<i>Bank Go Public</i>	<i>Bank Go Public</i>	<i>Bank Go Public</i>
Periode Penelitian	2008-2010	2009-triwulan II 2012	2009-2012
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber ; Nicko Adhitya (2012), Surya Darwin Harahap (2013)

2.2 Landasan Teori

Menurut PBI Nomor 11/ 25/ PBI/ 2009, Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Risiko itu sendiri adalah peluang terjadinya kerugian. Melihat dari dua definisi di atas dalam kegiatan perbankan mulai dari menerima simpanan, memberikan kredit dan menerima serta menerbitkan cek sangatlah berpeluang untuk menghadapi kerugian, sehingga perlunya sebuah regulasi atau aturan untuk melindungi perbankan nasional yang dimana perbankan itu sendiri bisa menyebabkan kerugian secara besar-besaran (Risiko *sistemik*). Untuk mengatur kinerja perbankan moderen dicetuskanlah manajemen risiko usaha untuk mengatur sistem perbankan nasional.

2.2.1 Teori Keuntungan

2.2.1.1 *Economies of Scale*

Skala ekonomi (*economies of scale*) menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat dari ekspansi aktivitas operasional dalam sebuah perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk meraih keunggulan biaya rendah (*low cost advantage*) demi menciptakan keunggulan bersaing. *Economies of scale* bisa diperoleh dari proses pengembangan dan efisiensi kerja di dalam aktivitas operasional di semua departemen yang ada pada perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan beragam ukuran dimana dapat menikmati keuntungan *economies of scale* selama skala produksi ditingkatkan. Keuntungan biaya yang didapat dengan menggunakan *economies of scale* berasal dari penurunan *average total cost per unit* produk atau layanan melalui peningkatan hasil produksi dalam sebuah periode tertentu. (Hendry, 2009 : 6).

2.2.1.2 *Diseconomies of Scale*

Walaupun perusahaan dapat mendapatkan keuntungan *economies of scale* apabila meningkatkan skala aktivitasnya, kondisi *diseconomies of scale* dimana *average total cost* per unit dalam periode tertentu semakin meningkat bila jumlah hasil produksi terus ditingkatkan dapat terjadi. Sumber dari timbulnya *diseconomies of scale* berasal dari birokrasi, upah buruh yang tinggi, dan operasi yang tidak efisien. (Hendry, 2009 : 6).

2.2.1.3 Keuntungan Cakupan

Hendry (2009 : 6) menjelaskan ada tiga dimensi yang mengacu pada cakupan

dimana hal itu timbul karena:

1. Cakupan Industri

Cakupan industry merupakan suatu tingkatan dimana aglomerasi ekonomi dapat diperluas sampai lintas industry. Dalam hal ini aglomerasi dicirikan dalam dua hal yaitu:

- a. Location economies adalah meningkatnya skala ekonomis dikarenakan terkonsentrasinya aktifitas industri pada special tertentu.
- b. Urbanization economies merupakan suatu hal yang dicirikan dengan kondisi meningkatnya skala ekonomis akibat terkonsentrasi semua kegiatan ekonomis disuatu kota yang berhubungan dengan ukuran perkotaan.

2. Cakupan Geografi

Mengenai aglomerasi ekonomi dimulai dengan ide pentingnya jarak geografi dalam memenuhi sebuah kota. Aglomerasi akan semakin melemah bila jarak geografi semakin jauh, semakin dekat secara fisik dari semua agen maka lebih potensial melakukan interaksi.

3. Cakupan Temporal

Bahwa Aglomerasi tersebut akan terjadi pada saat tertentu saja, dimulai pada saat aktifitas kegiatan usaha merasa mendapatkan manfaat atau skala ekonomis akibat adanya pengelompokan usaha tersebut. Jika kemudian pada suatu saat efisiensi tersebut tidak dirasakan lagi oleh pengusaha maka kecenderungan untuk beraglomerasi akan melemah.

2.2.1 Risiko Usaha

Menurut PBI Nomor 11/ 25/ PBI/ 2009, Risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan.

Akibatnya bank harus memiliki manajemen risiko yang berdiri secara *independent* tanpa ada *intervency* dari pihak lain. Dimana manajemen risiko ini dihadapkan untuk menghadapi risiko usaha yang terjadi, risiko yang dihadapi oleh perbankan itu sendiri meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.1.4 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat di tagih. Dengan kata lain tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat di tagih serta tidak mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010: 286).

Untuk mengukur tingkat likuiditas menurut Lukman Dendawijaya, (2009: 114-117) dapat menggunakan rasio berikut:

1. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah yang ditarik dengan alat-alat likuid yang dimilikinya misalkan uang kas (Lukman Dendawijaya 2009:114)

Untuk menghitung besarnya rasio ini adalah dengan:

$$CR = \frac{\text{Alat-Alat Likuiditas}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

Alat Likuid : Kas + Giro BI +Giro pada bank Lain + Antar bank Aktiva

DPK: Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat (Kasmir 2010 : 290). LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

1. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (Tidak termasuk kredit ke bank lain)
2. DPK: Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. Reserve Requirement

Suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank (Lukman Dendawijaya 2009:115) Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Pada penelitian ini, digunakan LDR untuk mengukur risiko likuiditas.

2.2.1.5 Risiko Kredit

Menurut PBI Nomor 11/ 25/ PBI/ 2009, Risiko kredit adalah risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya: atau risiko bahwa debitur tidak membayar lagi hutangnya.

Menurut Lukman dendawijaya, (2009: 123) ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko kredit.

1. Cadangan Penghapusan Kredit terhadap total kredit (CPKTTK)

Adalah rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan:

$$CPKTTK = \frac{\text{Total cad.Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan

menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan:

$$\text{LPR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah dari total kredit yang dikeluarkan bank. Semakin tingginya risiko ini semakin menjelaskan bahwa bank ini dalam masalah penyelesaian kredit macet.

Menurut SEBI No. 7/10/DPNP/ tanggal 31 Maret 2005, besarnya nilai NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Apabila NPL melebihi 5% maka bank harus secepatnya mengatasi kredit macet yang terjadi. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio NPL untuk mengukur risiko kredit

4. Aktiva Produktif Bermasalah

Adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya

Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Pada penelitian ini, digunakan NPL untuk mengukur risiko kredit.

2.2.1.6 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko terkait pada terjadinya ketidak pastian atas earning suatu finansial institution atau bank dalam trading portofolionya sebagai akibat dari terjadinya perubahan market condition, seperti : Harga assets, *interest rate*, *market volayility* dan *market liquidity*. (Masyhud Ali, 130)

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Potensi kerugian yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga yang pada saatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{(Interest\ Rate\ Sensitive\ Assets)}{(Interest\ Rate\ Sensitive\ Liability)} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Menurut (Mudrajad Kuncoro, 2007:289) komponen IRSA dan IRSL adalah:

- a. IRSA = Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. IRSL= Giro, tabungan, Sertifikat Deposito, Deposito berjangka, Simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai

tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (PBI No. 12/10/PBI/2010). Risiko ini menunjukkan seberapa tepat bank mengidentifikasi aset, transaksi derivatif dan instrumen keuangan lain yang mengandung nilai tukar baik pada aktiva fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan:

Dalam (SEBI no. 13/30/DPNP. 16 Desember 2011) Untuk menghitung PDN maka dengan tepat dapat menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{(\text{Modal})} \times 100\% \dots (10)$$

Komponen:

- a. Aktiva Valas: Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas: Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet*: Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontigensi (Valas)
- d. Modal(Yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas)
- e. Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan
- f. Pendapatan Komprehensif lainnya
- g. Saldo Raba Rugi

Jenis Posisi Devisa Neto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Posisi Long = Aktiva Valas > Pasiva Valas
2. Posisi Short = Aktiva Valas < Pasiva Valas
3. Posisi Square (Seimbang) = Aktiva Valas = Pasiva Valas

Pada penelitian ini digunakan IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar.

2.2.1.4 Risiko Operasional

Menurut PBI Nomor 11/ 25/ PBI/ 2009, Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko ini menunjukkan seberapa besar bank dapat membentuk sebuah sistem dimana sistem ini bertujuan untuk meminimalkan kegagalan proses internal dan sdm. Untuk mengukur Risiko Operasional ini dapat menggunakan:

1. BOPO

Adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119), Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Biaya Operasional adalah biaya yang dikaitkan dengan kegiatan operasional bank mulai dari biaya bunga, provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya rupa-rupa.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provkom, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009: 120)

Untuk menghitung rasio ini dengan menggunakan:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman. Selain itu ada juga beberapa keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain:

- a. Biaya Administrasi
- b. Biaya Kirim
- c. Biaya Tagih
- d. Biaya Provisi Komisi
- e. Biaya Sewa
- f. Biaya Iuran
- g. Biaya Lainnya

Rasio ini adalah mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Jadi semakin tinggi FBIR suatu bank maka pendapatan bank di luar bungan semakin tinggi

Untuk menghitung rasio ini adalah dengan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional DiLuar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (13)$$

4. *Groos Profit Margin (GPM)*

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan bank mengendalikan biaya operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009:119)

Untuk menghitung rasio ini dengan menggunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pen.Operasional} + \text{Pen.Non Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (14)$$

5. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

Menurut (kasmir, 2010;284) rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dengan mengelolah asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Rasio ini dapat diukur dengan menghitung memakai rumus :

$$\text{AUR} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (15)$$

Pada penelitian ini, digunakan BOPO dan FBIR untuk mengukur risiko operasional.

2.2.2 Pengertian dan Pelaksanaan Prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011, Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban

(*responsibility*), independensi, (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Self assessment good corporate governance* merupakan penelitian tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dimana prinsip-prinsip itu berisi tentang penilaian pelaksanaan tentang *Good Corporate Governance*.

Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG paling kurang harus diwujudkan dalam:

- a. Pelaksanaan dan tanggung jawab dewan komisaris
- b. Pelaksanaan dan tanggung jawab terhadap dewan direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan manajemen risiko termasuk pengendalian intern
- h. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
- i. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan
- j. Rencana strategis bank.

Selain itu, perlu diperhatikan pula informasi lainnya yang terkait penerapan GCG Bank di luar 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG seperti misalnya permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada suatu bank atau perselisihan internal Bank yang mengganggu operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank. Sebagai contoh, penetapan bonus yang didasarkan pada pencapaian target di akhir tahun, dimana penetapan target tersebut sangat

tinggi (ambisius) sehingga mengakibatkan dilakukannya praktek-praktek yang tidak sehat oleh manajemen ataupun pegawai bank dalam pencapaiannya.

GCGitu sendiri salah satunya adalah mendorong utuk perbankan indonesia untuk melakukan kegiatan *go public* dimana secara umum mempunyai pengertian kegiatan menawarkan saham dan surat berharga lainnya untuk dijual kepada masyarakat yang bertujuan sebagai sumber pembiayaan murah dan panjang selain itu juga bertujuan untuk tambahan modal.

2.2.3 Laporan Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut SEBI No 13/30/DPNP bank wajib melaksanakan GCG pada setiap akhir taun tutup buku paling kurang sebagai berikut:

- a. Cakupan GCG sebagaimana dimaksud dalam perinsip-perinsip dan hasil penilaian (*self assesment*) atas pelaksanaan GCG bank
- b. Kepemilikan saham anggota dewan komisaris serta pengaruh keuangan dan pengaruh keluarga anggota dewan komisaris dengan anggota dewan komisaris lain, anggota direksi dan/ aau pemegang saham
- c. Kepemilikan saham anggota direksi serta pengaruh keuangan dan pengaruh keluarga anggota direksi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi lain dan/ atau pemegang saham bank
- d. Paket/ Kebijakan remunisasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris serta direksi
- e. Shares Option yang dimiliki komisaris, Direksi, dan Pejabat Eksekutif
- f. Rasio Gaji Tertinggi dan terendah
- g. Frekuensi rapat dewan komisaris

- h. Jumlah Penyimpanan (*Internal Fraud*) yang terjadi dalam upaya penyelesaian oleh bank
- i. Jumlah permasalahan hukum dan upaya penyelesaian oleh bank
- j. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan *Buy Back Shares* dan/ atau *Buy Back Obligasi* bank; dan pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik, baik nominal maupun penerima dana.

2.2.4 Predikat Self Assessment Good Corporate Governanace.

Self Assessment Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berisikan penilaian pelaksanaan GCG yang berisikan sepuluh faktor yang sebagaimana dijelaskan di point 2.2.3. dengan satuan pengukuran adalah nilai absolute yang sudah ditentukan yang disebut nilai komposit.

Predikat *Self Assessment Good Corporate Governance* adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
NILAI KOMPOSITSELF ASSESSMENT GOOD
CORPORATE GOVERNANCE

NILAI KOMPOSIT	PREDIKAT KOMPOSIT
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Koposit} \leq 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 5$	Tidak Baik

Sumber: SEBI No. 09/12/DPNP/2007

2.2.5 Laporan Pelaksanaan GCG

Bank wajib menyusun Laporan Pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku dan menyampaikan laporan tersebut kepada:

1. Pemegang Saham;
2. Bank Indonesia;
3. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI);
4. Lembaga Pemeringkat di Indonesia;
5. Asosiasi-asosiasi Bank di Indonesia;
6. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI);
7. 2 (dua) lembaga penelitian di bidang ekonomi dan keuangan; dan
8. 2 (dua) majalah ekonomi dan keuangan.

2.2.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank alam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118). Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah:

1. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba, sedangkan menurut Mansyur (2011: 117) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jadi bisa juga dikatakan bahwa ROA itu digunakan untuk mengukur laba bank secara menyeluruh.

Untuk menghitung Rasio ini dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tinggi rendahnya rasio ini juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya bank, spread, biaya overhead dan cadangan. Besarnya GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian dividen. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya net profitmargin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. *Return On Equity (ROE)*

ROE ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Kasmir, 2010: 721) . Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini

menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

5. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga (kasmir, 2010 : 721). maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA yang juga digunakan sebagai variabel tergantung.

2.3 Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional dan GCG Terhadap ROA

2.3.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Pada penelitian ini, risiko likuiditas diukur dengan LDR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan atau mengalami peningkatan likuiditas bank sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap ROA adalah negatif karena risiko likuiditasnya menurun namun ROA bank meningkat.

2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Pada penelitian ini, risiko kredit diukur dengan NPL. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti kredit bermasalah meningkat dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan dana cadangan yang lebih besar dari pada pendapatan sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap ROA adalah negatif karena risiko kredit meningkat namun ROA bank menurun.

2.3.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Pada penelitian ini, risiko pasar diukur dengan IRR dan PDN. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan dapat juga negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal dapat terjadi apabila PDN naik, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap ROA juga bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar yang diukur dengan PDN terhadap ROA dapat positif dan dapat juga negatif.

2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Pada penelitian ini, risiko operasional diukur dengan BOPO dan FBIR. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini disebabkan apabila

BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam menekan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional menurun dan menyebabkan risiko operasional meningkat. Pada sisi lain BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

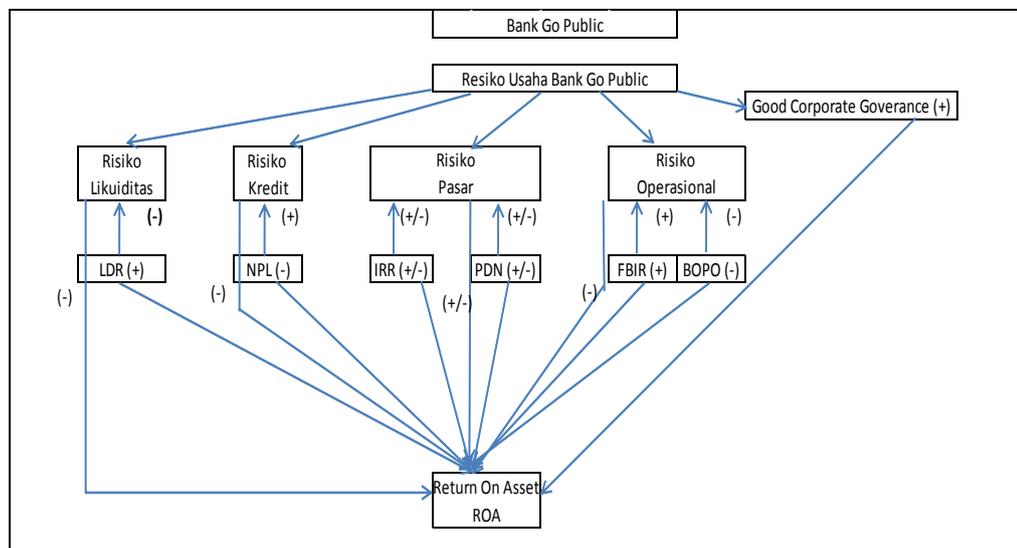
FBIR adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga terhadap pendapatan operasional. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat sehingga ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap ROA adalah negatif.

2.3.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap ROA

GCG mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila GCG yang ada dalam sebuah bank semakin baik, berarti tata kelola dalam bank tersebut semakin baik, sehingga dapat menjadikan kinerja bank termasuk laba bank akan meningkat, dan akhirnya ROA bank juga dapat meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Landasan Teori yang telah dijelaskan di atas maka kerangka pemikirannya dapat digambarkan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, landasan teori, temuan penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank *go public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
8. *Good Corporate Governance* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.